

“WIWITAN”

**(Kajian Terhadap Akulturasi Nilai-Nilai Islam dengan Budaya Lokal di
Bumirejo, Kabupaten Kulon Progo)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Humaniora dalam Sejarah dan Peradaban Islam**

Oleh :
HIDAYAH
NIM : 01120636

**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2005

ALI SHADIQIN, S. Ag., M. Ag
DOSEN FAKULTAS ADAB
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

HAL : **Skripsi Hidayah**
LAMP. : 5 (lima) Ekslembar

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di –

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah diadakan pengarahan, bimbingan, koreksi, dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Hidayah
NIM : 01120636
Fakultas : Adab
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam
Judul : “WIWITAN; KAJIAN TERHADAP AKULTURASI NILAI -
NILAI ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL DI
BUMIREJO KABUPATEN KULON PROGO”

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora Islam pada Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan harapan dalam waktu dekat nama di atas dipanggil dalam sidang munaqosyah.

Demikian, terima kasih dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi Agama, Nusa, dan Bangsa.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 17 Juli 2005

Pembimbing,


Ali Shadiqin, S. Ag., M.Ag

NIP : 150 289 392



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**WIWITAN : KAJIAN TERHADAP AKULTURASI NILAI NILAI ISLAM
DENGAN BUDAYA LOKAL DI BUMIREJO KABUPATEN KULON PROGO**

Diajukan oleh :

1. Nama : **HIDAYAH**
2. NIM : 01120636
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari: **Jum'at** tanggal **29 Juli 2005** dengan nilai **B+** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'roni, M.S.
NIP. 150197351

Sekretaris Sidang

Herawati, S.Ag.
NIP. 150291019

Pembimbing /merangkap penguji,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

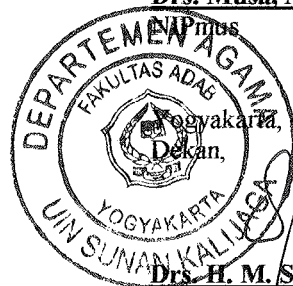
Ali Sodikin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289392

Penguji I

Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A.
NIP. 150290391

Penguji II,

Drs. Musa, M.Si.



Yogyakarta, 4 Agustus 2005

Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235

MOTTO

الاتقان العلم الابسة # سأنيك عن مجموعها بيان
ذكاء وحرص واصطبار وبلغة # وارشادا استاذ وطول زمان¹.

*Ingatlah.....!!!
Untuk menghasilkan Ilmu,
Seorang hanya akan meraih pengetahuan
Bila dalam dirinya terdapat enam hal;
Kecerdasan, semangat, ketabahan, bekal, bimbingan guru
Dan proses yang terus menerus tiada henti.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Muhammad Ibnu Ahmad Nabhan, *Kitab Al-Ala* (Surabaya : Penerbit Pesantren Lirboyo, tt), hlm. 2. Lihat juga dalam, Al-Zarkasyi, *Kitab Tafhimu al-Muta'alim; Ta'limu al-Muta'alim*, Terj. KH Humam Nasiruddin al-Qarrabaqiy (Menara Kudus, 1963), hlm. 55.

HALAMAN PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi ini Penulis
Persembahkan Untuk :

1. *Almamater Penulis tercinta Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.*
2. *Kedua Orang Tua Ta'dzim Penulis, Bapak Muji Toyyibi dan Ibu Gini el-Haniyyah yang dengan kesabaarannya mendidik penulis hingga dewasa.*
3. *My Soul & Sweet Heart Jasmine Moethie.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، وبه نستعين على أمور الدنيا والدين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه أجمعين.

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah s.w.t. Karena hanya berkat rahmat dan hidayah-Nya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan Salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w, yang telah memberi cahaya keislaman serta membimbing kita kejalan yang lurus.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari betapa besar bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, baik berupa sumbangan saran, dorongan, moriil, maupun materiil serta yang lainnya, sehingga skripsi ini dapat terwujud.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini yaitu kepada :

1. Bapak Drs. M. Syakir Ali, M.Si., selaku Dekan Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Mundzirin Yusuf, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Herawati, S. Ag., selaku Penasihat Akademik yang mana dengan nasihat dan motivasinya sehingga penulis bisa terus maju demi mencapai cita-cita.
4. Bapak Ali Shadiqin, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahnya yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Dosen dan karyawan / karyawan / karyawan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu memperlancar segala persyaratan administrasi sehingga skripsi ini dapat selesai pada waktunya.
6. Terima kasih setulus-hati kami haturkan kepada Ayahanda Bapak Muji Toyyibi dan Ibunda tercinta Gini el-Haniyyah yang tiada henti-hentinya memberikan pengertian tentang arti sebuah hidup dan kehidupan yang sebenarnya. Serta dengan kesabarannya selalu memotivasi dalam proses studi.
7. Terkasih mba' Syukriatun dan mba' Saudah, serta adik-adikku tercinta: Rokhimah, Syakur el-Toyyibi, Nouval, dan Muhammad Ilham, sumbangan kalian tiada terkira dan trima kasih atas dukungan dan motivasinya, kalian semua adalah sumber inspirasi bagi kami dalam meniti perjalanan ini.
8. Kawan-kawan seperjuangan di kelas SPI-B yang telah memberikan dorongan dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

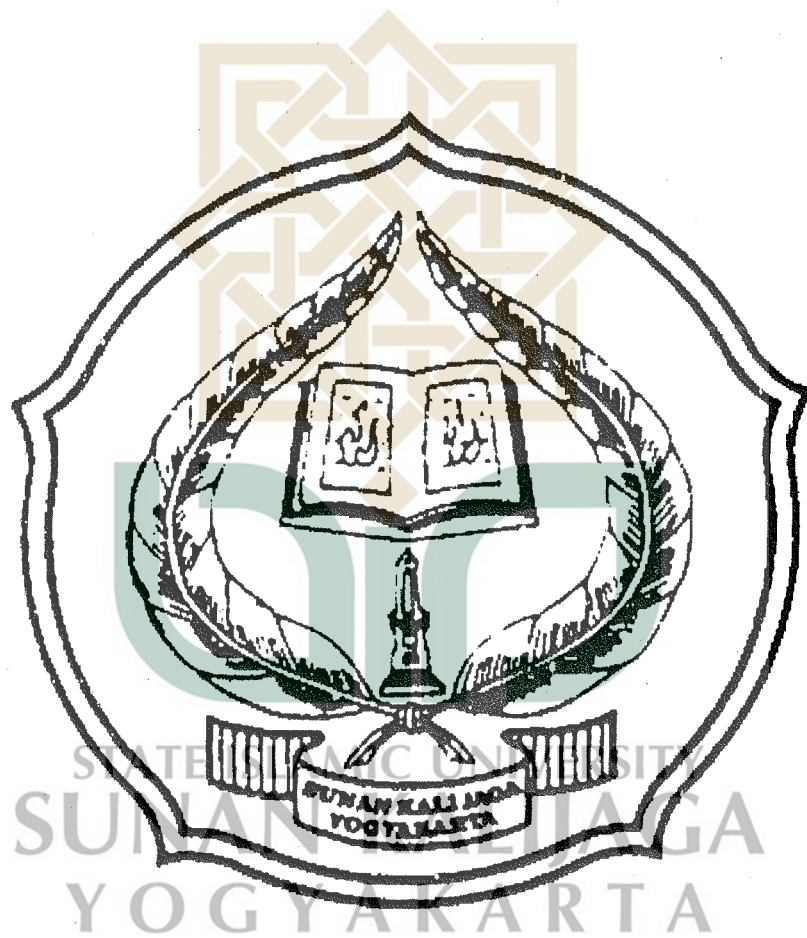
Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta para pembaca pada umumnya, dan menjadi amal kebaikan dalam rangka mencapai ridla Allah s.w.t. Amien.

Yogyakarta, 17 Juli 2005

Penulis,



(Hidayah)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II. GAMBARAN UMUM DESA BUMIREJO KABUPATEN KULON PROGO	
A. Letak dan Keadaan Geografis	20
B. Kondisi sosial-Ekonomi	23

C. Kondisi Sosial-Budaya	27
1. Pendidikan	29
2. Kesenian, tradisi, dan adat istiadat	31
D. Agama dan Kepercayaan	35
1. Pendidikan Keagamaan Masyarakat Bumirejo.....	35
2. Kegiatan dan Organisasi Keagamaan	38
BAB III. WIWITAN; TRADISI UPACARA PANEN PADI	
A. Pengertian Wiwitan	40
B. Asal Usul Wiwitan	41
C. Proses Pelaksanaan Wiwitan	43
1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Upacara.....	43
a. Waktu pelaksanaan	43
b. Tempat pelaksanaan	45
2. Persiapan dan Perlengkapan Upacara	46
3. Pelaku upacara	49
D. Makna Wiwitan bagi Masyarakat Bumirejo	49
1. Makna Simbol Upacara Wiwitan	49
a. Pra-akulturasi	51
b. Sesudah Islam Masuk dalam Budaya Lokal.....	53
2. Makna Upacara Wiwitan bagi Masyarakat Bumirejo	55

BAB IV. AKULTURASI NILAI-NILAI ISLAM DENGAN BUDAYA

LOKAL

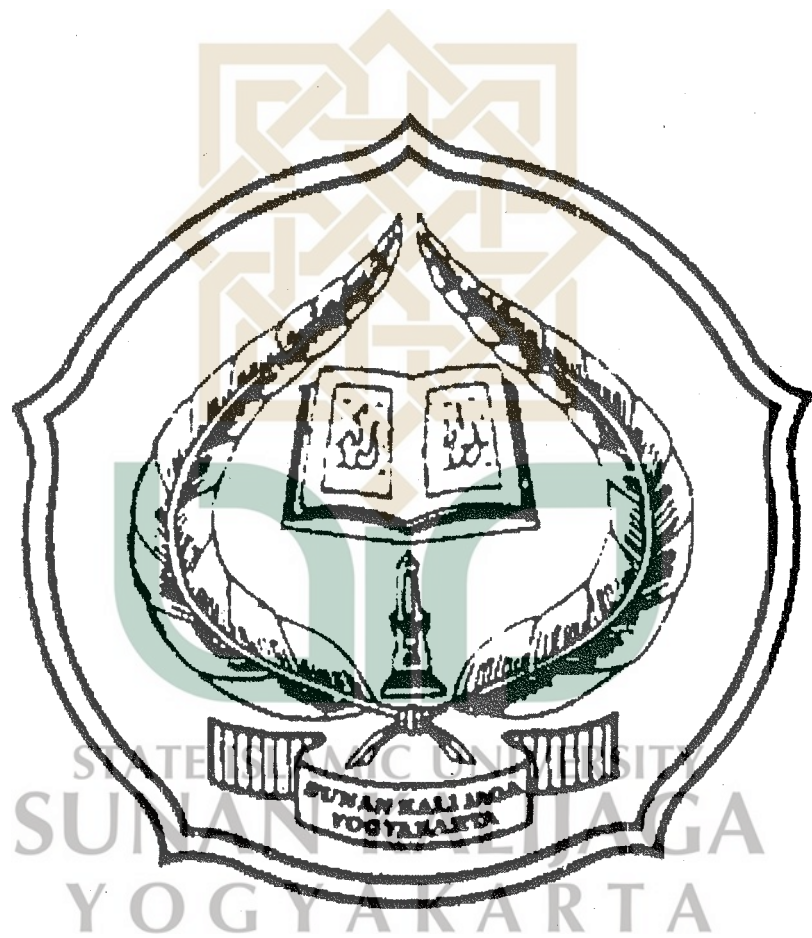
A. Nilai-nilai dalam Upacara Wiwitan	57
1. Nilai Agama	58
a. Aqidah Islami	63
b. Ibadah	64
c. Akhlak Islami	65
2. Nilai Sosial	67
3. Nilai Budaya	70
B. Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal dalam Wiwitan.....	72
1. Proses Akulturasi	72
a. Islamisasi Kultur Jawa	73
b. Jawanisasi Kultur Islam	74
2. Perpaduan Nilai Islam dan Budaya Lokal	76
3. Bagian – bagian yang tersentuh dengan adanya akulturasi ..	77
4. Budaya dan Kepercayaan	78
a. Kebudayaan Lokal	78
1. Kepercayaan Animisme dan Dinamisme.....	78
2. Kepercayaan Hindu dan Budha.....	79
b. Kebudayaan Islam	82
C. Respon Masyarakat Terhadap Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dengan Budaya lokal	86

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran – Saran	91



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah bagian yang melingkupi kehidupan manusia. Dengan kemampuan berfikir secara *metaforik* dan usaha mengadaptasikan dengan lingkungan alamnya, manusia mengembangkan serta melestarikan budayanya. Dalam bingkai kebudayaan itu manusia beraktivitas dan berkreatifitas untuk menghasilkan suatu karya cipta. Dengan demikian, kebudayaan dapat menunjukkan derajat tingkat peradaban manusia.

Sebagai ciri pribadi manusia, kebudayaan mengandung norma-norma serta tatanan nilai yang perlu dimiliki, dihayati, dan diamalkan oleh manusia pendukungnya.¹ Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia mempunyai tujuh unsur yang bersifat universal. Ke tujuh unsur tersebut adalah; unsur bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, religi, dan unsur kesenian.²

Tidak berbeda dengan masyarakat-masyarakat lain di Indonesia, masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, budaya, maupun agama.³ Ciri masyarakat Jawa yang lain adalah berketuhanan, yakni suku bangsa Jawa

¹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: UI Press, 1980), hlm. 217.

² *Ibid.*, hlm. 113.

³ M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm.

sejak masa pra-sejarah telah memiliki kepercayaan animistik-dinamistik.⁴ Sebagaimana kutipan di bawah ini yang menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki kepercayaan yang unik tentang beragama, sebelum akhirnya agama-agama lain masuk dan merubah keyakinannya tanpa meninggalkan akar keyakinan yang mereka anut.

Kita harus mengingat kembali konsensus umum dalam studi-studi etnografi bahwa pandangan dunia Jawa tradisional, karena tersusun dari kekuatan-kekuatan spiritual dalam berbagai bentuk dan citra, seperti kekuatan pedang (*keris*) yang ghaib, tempat-tempat keramat, roh-roh, dewa-dewa, guru-guru, dan aturan-aturan; dunia sinkretis Jawa adalah apa yang disebut Weber sebagai "taman ghaib" (*garden of magic*) – sungguh belantara animistis.⁵

Kepercayaan asli ini memberi lahan yang subur bagi tumbuhnya *mistisisme*, yakni suatu paham mistik yang bertolak dari keyakinan rohaniah adanya kesatuan antara *mikro* dengan *makro-kosmos*; yakni dua *entitas* dalam kesatuan substansi.⁶ Situasi kehidupan religius tersebut sebelum Islam datang di tanah Jawa pada kenyataannya memang sudah majemuk. Beberapa agama

⁴ Animistis atau animisme berarti doktrin tentang realitas jiwa sebagai daya kekuatan luar biasa yang dapat bersemayam secara mempribadi (*maujud*) di dalam manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan segala yang ada di alam raya. Sementara dinamistik atau dinamisme diartikan sebagai doktrin kepercayaan yang memandang benda-benda alam mempunyai kekuatan keramat atau kesaktian yang tidak mempribadi, seperti batu, pohon, hewan, dan manusia. Lihat, Romdhon dkk, *Agama-Agama di Dunia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 36 dan 43.

⁵ Mark R. Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta : LKiS, 1999), hlm. 1.

⁶ Istilah lain untuk menyebut *Mistisisme Jawa* ternyata cukup beragam. Para cendekiawan yang beragama Islam menyebutnya sebagai *Sufisme Jawa*. Beberapa pakar lain menggunakan istilah *Kebatinan*. Sedangkan masyarakat secara umum mengenal mereka sebagai pengikut *Kejawen*, dan pemerintah mengakuinya sebagai Penghayat Aliran Kepercayaan untuk membedakannya dengan agama. Masroer; Ch. Jb. M.Si., *History of Java; Islam Berjumpa dengan Agama-Agama dalam Konteks Budaya Jawa* (Yogyakarta: Diktat Kuliah Islam dan Budaya Lokal Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004), hlm. 19.

dan kepercayaan yang datang dari luar maupun kepercayaan asli telah dianut oleh orang Jawa.⁷

Sejalan dengan penyebaran agama, tradisi dan kebudayaan yang ada pada masyarakat tersebut dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Hal itu, misalnya terjadi pada masyarakat Jawa jika memulai suatu pekerjaan senantiasa diawali dengan membaca dan mengingat Tuhan Yang Maha Esa, serta menyakini adanya hal-hal yang sifatnya ghaib.⁸ Manifestasi yang bersifat religius ini menggejala dalam berbagai bentuk upacara-upacara tradisional, seperti pemujaan terhadap penguasa ghaib yang diyakini oleh masyarakat, dan upacara penghormatan terhadap benda-benda yang dikeramatkan.

Tatanan tersebut dimaksudkan untuk memelihara hubungan dan keharmonisan dengan kekuatan adikodrati. Ketergantungan mereka terhadap alam menjadikan mereka sangat patuh dan tunduk terhadap kekuatan alam. Kepatuhan mereka diekspresikan melalui upacara yang tidak saja berhubungan dengan pertanian tetapi juga menyangkut berbagai aspek kehidupan masyarakat desa.

Aktivitas upacara merupakan aspek yang sering dibahas oleh ahli-ahli antropologi dan bidang keilmuan lain seperti; sosiologi, psikologi, dan etnologi. Beberapa sarjana Barat, di antaranya J. A Niels Mulder mengemukakan pendapatnya bahwa bangsa Indonesia, khususnya suku bangsa

⁷ Di dalam catatan sejarah disebutkan bahwa agama-agama yang datang ke Jawa sangatlah beragam. Datangnya agama Hindu dengan segala kebudayaannya di pulau Jawa melahirkan kebudayaan Hindu-Jawa, demikian pula dengan masuknya agama Islam dengan segala ciri kebudayaannya menyebabkan kebudayaan Jawa menjadi bersifat sinkretis yang memadukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam. Lihat, Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Bandung: Teraju, 2003), hlm. 75 – 86.

⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 322.

Jawa mempunyai sifat seremonial, yaitu orang-orang asyik meresmikan keadaan melalui upacara.⁹ Hampir pada setiap peristiwa yang dianggap penting, baik yang menyangkut segi kehidupan seseorang, segi keagamaan atau kepercayaan, serta mengenai usaha seseorang dalam mencari penghidupan yang pelaksanaannya selalu disertai dengan upacara.

Daerah kebudayaan Jawa meliputi wilayah yang sangat luas yakni seluruh bagian Tengah dan Timur pulau Jawa. Di antara sekian luas daerah tempat kediaman orang Jawa terdapat berbagai variasi dan perbedaan yang bersifat lokal dalam berbagai bentuk unsur kebudayaan seperti perbedaan mengenai teknis, dialek bahasa, dan sebagainya. Walaupun demikian variasi dan perbedaan tersebut tidaklah besar karena apabila ditinjau lebih jauh hal itu masih menunjukkan pola ataupun satu sistem kebudayaan Jawa.¹⁰ Karena dalam sejarah perkembangannya kebudayaan – khususnya kebudayaan lokal – Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kebudayaan dan kultur yang ada. Salah satu bentuk dari manifestasi akulturasi budaya tersebut adalah "wiwitan" yang telah lama berkembang di wilayah Yogyakarta, khususnya di desa Bumirejo, Kabupaten Kulon Progo.

Desa Bumirejo termasuk daerah di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo yang masuk wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Topografi dan keadaan alam Desa Bumirejo termasuk daerah yang mempunyai bentuk tanah dataran tinggi dan rendah, yang produktifitasnya sedang. Letak

⁹ Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa; Kelangsungan dan Perubahan Kultur* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 58. Lihat dalam, Slamet Sutrisno, *Sorotan Budaya Jawa* (Yogyakarta : Andi Offset, 1985), hlm. 4.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Mamusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1980), hlm. 322.

ketinggian Desa Bumirejo rata-rata 400 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata 3000 milimeter pertahun. Desa Bumirejo sebagian besar penduduknya adalah petani dengan menggunakan sistem irigasi, sehingga musim panen berjalan secara teratur. Untuk menopang kehidupannya adalah dari hasil pertanian tersebut.

Pada masyarakat Bumirejo, tempat penelitian ini dilakukan, tingkat keberagamaannya sangatlah tinggi. Masyarakatnya adalah penganut agama Islam terbesar, akan tetapi kualitas pemahamannya kurang, dan sebagian besar mereka dalam kesehariannya masih memegang erat tradisi. Banyak upacara tradisional yang masih berfungsi dalam masyarakat termasuk di dalamnya upacara *wiwitan*, yang merupakan salah satu bentuk ritual tradisi upacara (*pethik*) panen padi yang masih dipraktikan sampai sekarang.

Awal mulanya, "wiwitan" dilaksanakan oleh masyarakat dalam kaitannya untuk memberi persembahan kepada *Jin* atau penguasa jagat raya Sing mbahu rekso. Dalam pandangan orang Jawa-Hindu "wiwitan" merupakan persembahan terhadap Dewi Sri atau dewa kesuburan.¹¹ Dalam prosesnya masyarakat menggunakan adat tradisi budaya Jawa dan di dalamnya masih terdapat nilai-nilai kebudayaan lokal yakni; persembahan berupa *sesaji* sebagai persembahan bagi Sing mbahu rekso tersebut. Akan tetapi dalam perkembangan peradabannya tradisi ritual upacara "wiwitan" tersebut

¹¹ Darori Amin, *Ibid.*, hlm. 16.

mengalami sedikit perubahan dan pergeseran dari bentuk asalnya, karena terdapat percampuran antara tradisi budaya lokal (Jawa) dengan Islam.¹²

Upacara *wiwitan* dilaksanakan ketika petani akan memanen padi di sawah. Sebagai sebuah tradisi, dalam pelaksanaannya memiliki pola-pola khusus, baik yang berupa tata cara, proses pelaksanaannya maupun perlengkapan yang digunakan oleh petani dalam upacara *wiwitan*. Disamping itu dalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai dan fungsi-fungsi yang dapat dirasakan oleh masyarakat, terutama bagi petani sehingga mereka masih melaksanakan upacara *wiwitan* tersebut.

Dalam upacara *wiwitan*, banyak masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam. Secara langsung ajaran yang ada dalam agama Islam berpengaruh dalam prosesi tradisi upacara tersebut, dan terdapat perpaduan antara ajaran agama dan kebudayaan setempat. Melihat latar belakang kebudayaan Indonesia pada umumnya dan Jawa khususnya, penyebaran Islam di Jawa itu sendiri terdapat dua pendekatan; tentang bagaimana cara yang ditempuh agar nilai-nilai Islam diserap dan menjadi bagian dari tradisi kebudayaan. *Pertama*, budaya Jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam, baik secara formal maupun secara substansial. *Kedua*, penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa, di mana nilai-nilai budaya Jawa tetap dipakai tanpa harus meninggalkan corak aslinya, akan tetapi nilai yang dikandung dalam tradisi kebudayaan itu sendiri adalah nilai-nilai Islam, sehingga Islam menjadi *men-Jawa*.

¹² Wawancara dengan Bapak Muji Toyiyibi, salah satu pelaku "*wiwitan*" di Bumirejo Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tanggal 30 Agustus 2004.

Dengan demikian, upacara yang dilakukan yang merupakan sebuah rutinitas ritual pada momen-momen tertentu, merupakan proses akulturasi antara tradisi lokal dengan Islam, yang mana tradisi lokal tersebut tetap masih menjadi pegangan dalam pelaksanaannya. Selain itu dalam pelaksanaannya, petani tidak lagi memohon kepada Sing mbahu rekso, tetapi memanjatkan do'a yang ditujukan kepada Allah s.w.t atas karunia rizki yang telah diberikan kepada hambanya, dalam hal ini adalah para petani di wilayah Bumirejo.

Dalam proses percampuran tersebut, berbagai pendekatan antara keduanya – tradisi kebudayaan lokal dan nilai-nilai Islam – telah dilakukan untuk bisa saling terbuka dan menerima. Meskipun demikian tidak dapat dikesampingkan bahwa kebudayaan atau tradisi masyarakat abangan¹³ masih tumbuh dengan subur. Masyarakat abangan ini mempunyai tradisi keagamaan di antaranya kepercayaan terhadap makhluk halus serta serangkaian teori dan praktik pengobatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap penting untuk diangkat dan menjadi tema dalam penulisan skripsi ini karena penulis sangat tertarik membahas tentang upacara wiwitan untuk mengungkap dengan jelas secara tertulis mengenai interelasi atau hubungan antara budaya lokal dengan Islam.

Ritual upacara wiwitan merupakan salah satu adat yang mempunyai budaya yang tinggi, tetapi dewasa ini adat ritual upacara wiwitan tersebut

¹³ Kata *abangan* dikonotasikan dengan orang yang baru lahir, seperti halnya *jabang bayi* yang baru lahir dari perut ibunya. Abangan (Jawa) adalah orang atau kelompok orang yang baru menganut ajaran Islam. Atau dengan kata lain bahwa abangan adalah orang yang menganut tradisi Jawa campuran antara animisme-dinamisme, Hindu-Budha, dan mistik Islam; Lihat. Benedich R.O'G. Anderson, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa* (Yogyakarta: bentang Budaya, 2003), hlm. 169.

kurang mendapat perhatian dari sebagian masyarakat. Oleh karena itu, meneliti masalah ini sangatlah penting, artinya untuk memperkenalkan kembali upacara wiwitan agar dihayati dan dipahami hingga akhirnya mengakibatkan kebanggaan pada masyarakat desa Bumirejo terhadap kebudayaannya sendiri. Mengetahui prosesi upacara wiwitan sangatlah penting, mengingat upacara tersebut banyak mengandung simbol-simbol dan ajaran moral yang baik. Lebih dari itu, terdapat nilai-nilai Islam yang tersirat dan hanya terungkap melalui makna dan simbol dari upacara tersebut.

Gambaran dari uraian ini diharapkan dapat mencapai sasarannya, dalam arti memberi argumen-argumen yang bersifat historis-kritis dalam mencermati keterkaitan antara agama dan perubahan sosial-budaya, dalam konteks pembentukan kebudayaan Indonesia yang tengah berlangsung.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian yang berjudul : "WIWITAN" (Kajian Terhadap Akulturasi Nilai-Nilai Islam dengan Budaya Lokal di Bumirejo Kabupaten Kulon Progo) adalah memfokuskan pada akulturasi antara tradisi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam yang terealisasikan dalam ritual tradisi upacara oleh para petani di daerah Bumirejo ketika padi sudah siap untuk di panen. Pembahasan ini juga berkaitan dengan kondisi wilayah Bumirejo dengan segala perubahan sosial-budaya, sosiologi-ekonomi, dan kondisi keagamaan dan kepercayaan hingga saat ini.

Agar pembahasan ini lebih terarah maka perlu dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Apa latar belakang upacara Wiwitan bagi masyarakat di wilayah Bumirejo?
2. Bagaimana akulturasi antara nilai agama Islam dengan budaya lokal yang terdapat dalam upacara wiwitan serta pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat di wilayah Bumirejo?
3. Bagaimana respon masyarakat lokal dengan adanya akulturasi antara tradisi Islam dengan kebudayaan lokal?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai antara lain :

1. Mengungkap makna wiwitan dan sekaligus meneliti kondisi wilayah desa Bumirejo termasuk didalamnya mengenai perkembangan Islam.
2. Mengkaji nilai-nilai perpaduan antara budaya Jawa dan Islam yang terealisasi dalam upacara wiwitan.
3. Menganalisa dampak dari adanya akulturasi dalam upacara wiwitan bagi masyarakat di Bumirejo

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Memberi pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang wiwitan yang mengandung nilai-nilai Islam.
2. Melengkapi khasanah keilmuan dan kepustakaan khususnya dalam bidang kebudayaan yang ada di Indonesia yang berasal dari kebudayaan lokal.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu usaha untuk memperoleh data yang sudah ada, karena data merupakan satu hal yang terpenting dalam ilmu pengetahuan, yaitu untuk menyimpulkan generalisasi fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala baru, mengisi yang sudah ada atau yang sudah terjadi.¹⁴ Terdapat beberapa karya tulis yang berhubungan dengan topik ini, namun dari hasil pengamatan penulis belum ada buku yang secara khusus membahas masalah wiwitan. Pada umumnya karya-karya tulis tersebut membahas secara global tentang kebudayaan Jawa.

Di antaranya buku-buku yang ada sebagai pendukung penelitian ini, penulis menggunakan beberapa buku pokok yang menjadi rujukan, yaitu : Buku karangan Suryo S. Negoro yang berjudul *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa* penerbit: CV. Buana Raya, di Surakarta tahun 2001. Di dalamnya membahas tentang himpunan beberapa upacara tradisional dan ritual yang dilaksanakan oleh orang-orang Jawa secara umum, dan tidak secara spesifik yaitu membahas tentang wiwitan; tradisi upacara panen padi.

Buku yang berjudul *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (editor) M. Darori Amin diterbitkan (kerjasama Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang) dengan Gama Media, di Yogyakarta tahun 2002. Tulisan-tulisan dalam buku ini menguak adanya interelasi antara Islam dan Jawa, dimulai dari Jawa pada masa pra-Islam, sejarah masuknya Islam di tanah Jawa, sampai dengan hubungan antara Islam dan Kebudayaan Jawa

¹⁴ Taufik Abdullah, dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hlm. 4.

yang saling terbuka untuk saling berinteraksi dan interelasi pada tataran nilai dan budaya.

Buku yang dikarang oleh Franz Magnis Suseno, yang berjudul *Etika Jawa* penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, di Jakarta tahun 1985. buku ini menganalisis tentang sikap hidup orang Jawa, kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa, dan etika Jawa yang beragam, ditinjau dari analisis falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa.

Buku yang berjudul *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa* karangan Muhammad Damami, penerbit LESFI, di Yogyakarta tahun 2002. Dalam bukunya Muhammad Damam mencoba mengungkap tentang bagaimana hubungan antara agama dan sistem nilai budaya dalam masyarakat Jawa, serta apa dampak yang timbul dari hubungan antara agama dengan sistem nilai budaya dalam masyarakat Jawa, terutama dalam konteks kerukunan hidup beragama dengan kultur kebudayaan yang dinamik.

Skripsi yang berjudul “Beberapa Aspek Akulturasi Islam di Jawa” karya Muhammad Hisyam pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, di Yogyakarta tahun 1978. Dalam skripsinya Muhammad Hisyam membahas tentang kebudayaan Islam di Jawa secara umum, sejarah Islamisasi di Jawa dan proses Akulturasi; sebelum Islam datang (pra-Islam) dan sesudah Islam datang ke tanah Jawa, serta tinjauannya mengenai aspek-aspek akulturasi Islam di Jawa yang meliputi: Aspek politik, filsafat, kesenian, dan aspek adat istiadat.

Buku-buku dan hasil karya peneliti terdahulu merupakan karya yang bisa dijadikan referensi dan pendukung penulisan topik penelitian ini. Buku-buku

dan hasil karya tersebut sangat berbeda dengan penelitian ini, dalam hal pelaksanaan upacara, tempat upacara, dan latar belakangnya.

Oleh karena itu penelitian ini membahas lebih luas tentang tradisi upacara wiwitan yang dilaksanakan di Desa Bumirejo Kabupaten Kulon Progo yang berpijak pada metodologi dan analisis yang memadai, berkenaan dengan sejarah perkembangannya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

E. Landasan Teori

Dalam usaha memahami realitas pengaruh kepercayaan dan tradisi, serta kebudayaan yang serba rumit, telah dikaji dan digaris bawahi betapa langgeng unsur-unsur yang pernah memasuki Jawa. Dalam hal ini, praktik-praktik ritus-ritus kuno, ciri magis, dan pemujaan benda ghaib lainnya di kalangan masyarakat Jawa masih banyak terjadi, bahkan sesudah Islam masuk dan menjadi agama masyarakat Jawa.

Upacara tradisional dan ritual sangat penting bagi orang Jawa yang masih melestarikan tradisi dan ritual leluhurnya. Upacara yang merupakan warisan leluhur telah berumur ratusan tahun sampai kini masih terjaga kelestariannya, meskipun banyak mengalami perubahan dalam acara pelaksanaannya. Hal ini untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan demi alasan praktis. Aktivitas upacara merupakan aspek yang sering dibahas karena upacara yang berkaitan dengan sistem kepercayaan paling sulit berubah dibanding dengan unsur kebudayaan yang lain.

Bagi masyarakat tradisional khususnya di wilayah desa Bumirejo Kabupaten Kulon Progo, pergantian waktu dan perubahan fase kehidupan

adalah saat-saat yang genting yang perlu dicermati dan diwaspadai. Untuk itu mereka mengadakan 'upacara peralihan'¹⁵ yang berupa *slametan*, makan bersama (kenduri), prosesi dengan benda-benda keramat, dan sebagainya.¹⁶ Sedangkan di dalam usaha mencari penghidupan, terutama bagi golongan petani, dikenal dengan upacara-upacara yang bersangkutan dengan bercocok tanam; seperti halnya upacara *wiwitan*, *tandur*, *entas-entas*, dan *methik*.¹⁷

Sesuai dengan orientasi penelitian ini, yaitu "Wiwitan" kajian terhadap akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal di Bumirejo Kabupaten Kulon Progo, sebelumnya *wiwitan* terbentuk dari sebuah proses sejarah yang panjang. Di mana tradisi upacara adat di desa Bumirejo merupakan suatu kumpulan (akulturasi) nilai-nilai budaya dari beragam adat dan budaya, misalnya; unsur budaya Islam dan budaya lokal (Jawa) dan lain-lain. Adapun upacara *wiwitan* mempunyai nilai historis tersendiri. Di dalamnya terdapat proses saling mengambil unsur-unsur budaya sebagai refleksi kontak antar kelompok kebudayaan yang mengarah pada prinsip integrasi dan fungsi sebagai proses adaptasi dan asimilasi unsur budaya asing.¹⁸ Dalam hal ini tampak pengaruh Islam yang kuat dari budaya lokal, yang tersaji didalam upacara *wiwitan*.

¹⁵ Dalam perjalanan hidup seseorang, mulai dari dalam kandungan ibunya sampai pada waktu ia meninggal dunia, pada saat-saat tertentu orang akan mengadakan berbagai upacara yang diperuntukan baginya, seperti : upacara *tingkeban*, *kelahiran*, *selapanan*, *tedak siten*, *khitanan*, *perkawinan*, dan *kematian*. Di dalam antropologi upacara-upacara tersebut lazim disebut ritus peralihan. Dalam bulan-bulan tertentu orang mengadakan upacara yang sifatnya keagamaan, misalnya: *ruwahan*, *selikuran*, *lebaran*, *besaran*, *suran*, *saparan* dan *muludan*.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 243 – 244.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 108 – 109.

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 16.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Antropologi Fungsional, yaitu sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia modern. Ia akan selalu mengadakan perubahan-perubahan seiring dengan adanya perkembangan zaman, dan tidak lagi peduli dengan lingkungan.¹⁹ Teori Antropologi Kebudayaan secara spesifik merupakan sebuah teori yang digunakan sebagai alat untuk mengkaji kebudayaan beserta unsurnya.²⁰ Teori ini digunakan untuk melihat tebal dan tipisnya warna Islam dalam upacara wiwitan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Antropologi yaitu suatu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku sosial masyarakat, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup, dan sebagainya.²¹ Dengan pendekatan ini, penulis mengamati, menuliskan, dan memahami kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat Bumirejo, yaitu dengan segala keanekaragaman kebudayaan manusia; mislanya : mengenai sejarah manusia, lingkungan, cara kehidupan kelompok, sistem sosial, politik, agama, dan sebagainya.²²

Untuk menganalisis pembahasan ini, peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologi agama, yaitu pendekatan yang berfungsi untuk

¹⁹ L. A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Terj., Dick Hartoko (Yogyakarta : Kanisius, 1988), hlm. 34.

²⁰ Terdapat tujuh unsur kebudayaan, dan bandingkan dengan sistem-sistem yang membantu dan menyumbang dalam keterbatasan kemampuan organisma manusia, yaitu : Bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian; lihat dalam, Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1990), hlm. 203.

²¹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmiah Sosial, dan Pendekatan Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 4.

²² Ihromi T.O., *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 3.

mengetahui seberapa jauh nilai-nilai keagamaan memainkan peranan serta pengaruh atas eksistensi dan tingkah laku masyarakat, baik yang berbentuk ritual, ataupun kepercayaan agama.²³

F. Metode Penelitian

Suatu karya ilmiah pada umumnya merupakan suatu penelitian secara ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menyajikan kebenaran.²⁴ Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengungkapkan fakta yang ada di lapangan dengan pengamatan dan wawancara juga menggunakan data kepustakaan.

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah aktivitas sekelompok orang dalam melestarikan tradisi warisan para leluhurnya, yaitu mengkaji tentang tradisi upacara wiwitan, proses pelaksanaan upacara wiwitan, dan fungsi-fungsi serta nilai-nilai yang melekat di dalamnya, baik yang terkait dengan individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif : ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.²⁵ Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

²³ Moenandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung : Eresco, 1975), hlm. 47.

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I., (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1979), hlm. 3.

²⁵ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21.

1. Metode pengumpulan data.

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis.²⁶ Tahapan ini ditempuh metode-metode, sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara yaitu salah satu cara pengumpulan data dengan mengadakan wawancara untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada responden.²⁷ Adapun pihak-pihak yang dijadikan narasumber adalah pelaku upacara dan tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara. Informasi yang didapat adalah berupa sejarah lisan.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi dipergunakan dalam mengumpulkan sumber tertulis. Dokumenter yaitu teknik penyelidikan yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan terhadap apa yang telah lalu melalui sumber dokumentasi.²⁸

c. Observasi langsung

Observasi yaitu pengamatan dan pendekatan dengan sistematis. Fenomena-fenomena yang diselidiki untuk memperoleh fakta nyata tentang wiwitan dengan jalan mengamati secara langsung di lokasi pelaksanaan upacara tersebut dan melakukan pencatatan.

²⁶ Hussein Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 42.

²⁷ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES), hlm. 100.

²⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsilo, 1980), hlm. 132.

2. Seleksi Data.

Setelah penulis memperoleh data yang menjadi bahan, maka penulis membandingkan data yang satu dengan yang lain. Penulis menyeleksi data atau sumber yang ada, dengan menyingkirkan data yang tidak kredibel dan tidak otentik. Adapun data yang kredibel dan outentik, diolah dan disimpulkan untuk dijadikan dasar dalam penelitian.

3. Analisis data.

Analisis berarti mengurai secara terminologis dan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis kualitatif dilakukan dengan memanfaatkan data (kualitatif) dari hasil observasi, wawancara bebas, dan dari hasil dokumentasi yang relevan, dengan tujuan untuk memberikan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas atas hasil analisis sebelumnya. Dalam hal ini penulis berusaha menganalisis dan memberi interpretasi terhadap data yang obyektif dan relevan dengan masalah yang diteliti. Untuk memahami fenomena atau gejala budaya dalam tradisi ini, penulis menggunakan pendekatan kombinasi *etik* dan *emik*, artinya bahwa data etnografi tidak hanya diperoleh dari informasi warga budaya di desa Bumirejo Kabupaten Kulon Progo yang bersangkutan, melainkan juga dapat diperoleh dari pemikiran yang berpijak pada antropologi (bacaan-bacaan yang mengulas tentang budaya tersebut).²⁹

4. Laporan Penelitian.

²⁹ Louis Gattschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj., Nugroho Noto Susanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm.

Langkah terakhir dalam seluruh proses penelitian adalah penyusunan laporan. Laporan ini merupakan langkah yang sangat penting karena dengan laporan itu syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian dapat terpenuhi.³⁰ Di samping itu, melalui laporan hasil penelitian dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang proses penelitian yang telah dilakukan.³¹ Penelitian budaya ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan secara keseluruhan dari aspek unsur Islam dan budaya lokal dalam upacara adat wiyitan yang berkenaan dengan data etnografi, yang meliputi penulisan dan pengamatan dari subjek itu sendiri serta perkembangan kebudayaan dan kontak budaya masyarakat desa Bumirejo Kabupaten Kulon Progo.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, penulis membagi ke dalam lima bab. Pembahasannya disusun sebagai berikut : Bab pertama adalah pendahuluan yang dimaksudkan untuk memberi penjelasan secara umum mengenai isi penelitian. Bab ini meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mendeskripsikan pokok bahasan yang menyangkut gambaran umum wilayah Desa Bumirejo yang meliputi : tinjauan geografis, kondisi sosial-ekonomi, kondisi sosial-budaya, agama dan kepercayaan yang dianut

³⁰ Sumadi Surabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 89.

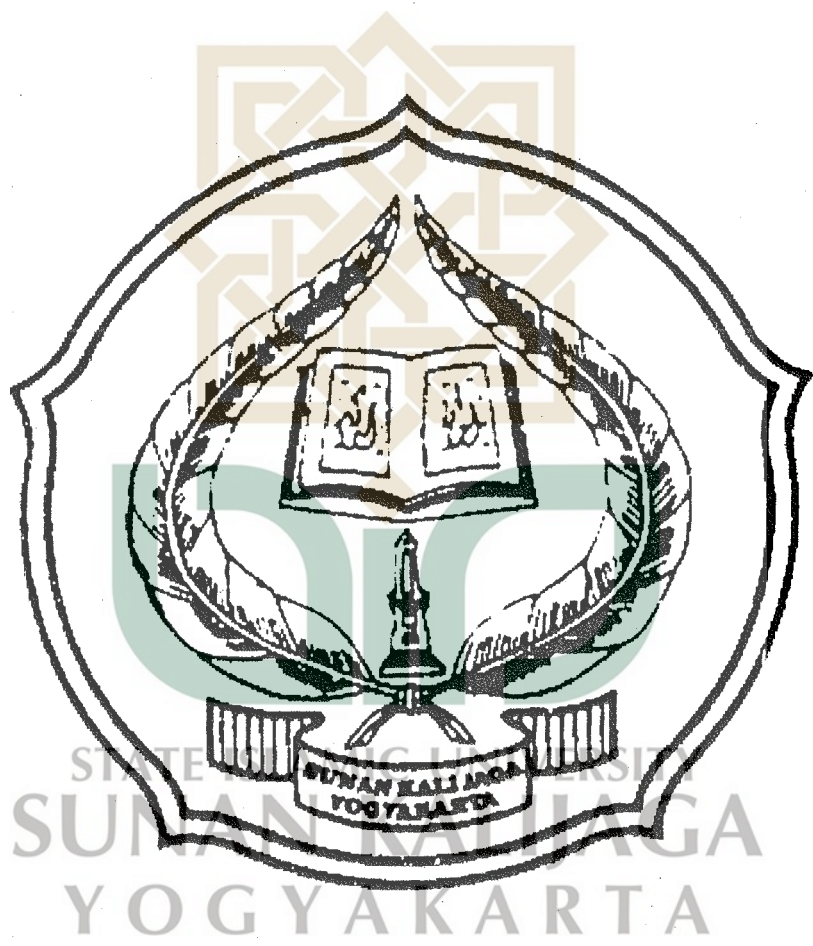
³¹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode....., Ibid.*, hlm. 69.

oleh oleh masyarakat Bumirejo. Bab ini dimaksudkan untuk memberi gambaran yang jelas tentang setting peristiwa yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Bab ketiga pembahasan difokuskan pada Wiwitan; Tradisi Upacara Panen Padi yang meliputi empat sub bahasan yaitu : pengertian wiwitan, asal-usul upacara wiwitan, proses pelaksanaan wiwitan, dan makna simbol-simbol dalam upacara wiwitan sebagai tradisi upacara panen padi bagi masyarakat di wilayah Bumirejo Kabupaten Kulon Progo. Permasalahan tersebut sangat penting dibahas untuk memberi gambaran tentang wiwitan sebagai fokus pembahasan.

Bab keempat merupakan pembahasan yang difokuskan terhadap nilai-nilai akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan kebudayaan lokal yang terkandung dalam upacara wiwitan yang meliputi tiga sub bahasan yaitu : nilai-nilai yang terkandung dalam upacara wiwitan, pengaruh Akulturasi antara Islam dengan budaya lokal dalam upacara wiwitan di desa Bumirejo, dan respon masyarakat terhadap akulturasi nilai-nilai Islam dengan Budaya Lokal.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran, yang diharapkan dapat menarik intisari dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya sehingga menjadi rumusan yang bermakna.



STATE UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di muka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan upacara wiwitan merupakan manifestasi dari emosi keagamaan yang menyebabkan masyarakat petani memiliki serba religi. Sikap ini merupakan getaran yang menggerakkan jiwa manusia dan menghantarkan pada sebuah keyakinan. Eksistensi sistem keyakinan dalam upacara wiwitan adalah bahwa manusia tidak pernah lepas dari pengaruh mahluk-mahluk ghaib yang ada di sekeliling mereka. Setelah adanya akulturasi upacara wiwitan merupakan keyakinan dan kepercayaan mereka kepada Allah s.w.t serta sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat khususnya petani diberikan rizkinya lewat hasil peranian.
2. Dalam prosesnya, akulturasi yang terjadi dalam ritual upacara wiwitan yang dilakukan oleh masyarakat petani di Bumirejo yaitu merupakan proses penginternalisasian dan penyelarasan antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Proses penginternalisasian dan penyelarasan antara kedua kultur budaya itu bertemu dan berpadu, dengan menggunakan pendekatan-pendekatan. Terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam penginternalisasian nilai-nilai Islam, yaitu : Pertama, proses *Islamisasi Kultur Jawa*. Kedua, *Jawanisasi Kultur Islam*. Dengan bentuk perpaduannya adalah *sinkretisme*, yaitu Islam digambarkan sebagai *wadah*,

sedang *isinya* adalah budaya lokal (Jawa). Dari proses akulturasi dengan bentuk perpaduannya (*sinkretis*) menghasilkan nilai-nilai. Nilai yang terkandung dalam upacara wiwitan meliputi : norma sosial, yang nampak dari simbol sesaji, pengendali sosial berdasarkan nilai-nilai yang terkandung didalam norma-norma, dan sebagai media sosial sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan pengelompokan sosial terhadap orang-orang yang memiliki kesamaan nilai kebudayaan dan kepercayaan. Dengan adanya akulturasi tersebut membentuk masyarakat yang selaras dan seimbang, sehingga menghindari adanya konflik dalam masyarakat.

3. Masyarakat Bumirejo merespon positif dengan adanya akulturasi; antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal dalam upacara wiwitan. Mereka tidak hanya tenang dengan melaksanakan tradisi upacara tersebut, tetapi juga dalam hal beribadah, mereka senantiasa taat dalam menjalankan perintahnya dan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendekatkan diri dan meminta segala sesuatu (hajatan) senantiasa berdoa kepada Allah s.w.t, mereka melakukannya dengan jalan berdzikir, tahlil, dan membaca surat yassin, dengan jalan selamatan/shodaqahan, memohon dan mereka senantiasa tawakkal kepada Allah s.w.t.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan pada penelitian ini diajukan saran :

1. Dengan adanya hubungan antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal dalam akulturasi yang terjadi lewat tradisi upacara adat wiwitan, maka perlu dilakukan upaya-upaya maksimal (terutama dari pihak masyarakat, tokoh dan masyarakat/agamawan) untuk lebih meningkatkan internalisasi agama, sehingga dapat menumbuhkan jiwa kerohanian yang tinggi sehingga membawa dampak positif pada akulturasi tradisi kebudayaan lokal yang terjalin dengan nilai-nilai Islam, dan menumbuhkan kebudayaan Indonesia yang bernilai tinggi.
2. Bagi Dinas Kebudayaan diharapkan peran sertanya dalam membina dan menjaga kelesarian budaya lokal. Karena kebudayaan lokal merupakan aset bangsa yang harus diperhatikan dan dilestarikan keberadaannya, sebagai ciri bangsa yang berbudaya dan beradab.
3. Apabila ada peneliti yang berminat untuk meneliti lebih lanjut mengenai tradisi upacara adat wiwitan; kajian terhadap akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, maka perlu diperhatikan dengan rumusan akulturasi yang mengacu pada adat tradisi dengan segala pendekatannya.



DAFTAR PUSTAKA

- , 2000, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: PT. Delta Pamungkas.
- , 2003, *Pengembangan Masyarakat Islam; Agama, Sosial, ekonomi, dan Budaya*, edisi. III, Dalam Jurnal Populis : LPKM IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Abdullah, Taufik, dan Rusli Karim, 1991, *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Abudrrahman, Dudung, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Aisha Bawani, Beghum, 1994, *Mengenal Islam Selayang Pandang*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Amin, Darori, 2002, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.
- Andeson, Benedich R.O'G., 2003, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Asy'arie, Musa, 2002, *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta : LESFI.
- , 1988, *Agama, Kebudayaan, dan Pembangunan*, Cet. I, Yogyakarta: IAIN Suka Press.
- Depdikbud, 1990, *Tata Kelakuan di Lingkungan Keluarga dan Masyarakat Daerah Jawa Tengah*, Jakarta: Depdikbud.
- Furchan, Arif, 1992, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Gattscalk, Louis, 1986, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Noto Susanto, Jakarta: UI Press.
- Geertz, Clifford, 1988, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadi, Sutrisno, 1979, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

- Harsojo, 1984, *Pengantar Antropologi*, Anggota IKAPI : Bina Cipta.
- Herusatoto, Budiono, 1984, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita.
- Hidayat Tjaya, Thomas, 2004, *Kierkegaard; Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta.
- Kahmad, Dadang, 2000, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosydakarya.
- Koentjaraningrat, 1974, *Kebudayaan Mentalitet Pembangunan*, Jakarta : PT. Gramedia.
- , 1980, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- , 1980, *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: UI Press.
- , 1982, *Beberapa Pokok Antropologi*, Jakarta: Gramedia.
- , 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka..
- , 1993, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1996, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rieneke Cipta.
- Mark R. Woodward, 1999, *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta : LkiS.
- Masroer Ch. Jb., 2004, *History of Java; Islam Berjumpa dengan Agama-Agama dalam Konteks Budaya Jawa*, Yogyakarta: Diktat Kuliah Islam dan Budaya Lokal Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mulders, Niels, 1983, *Jawa – Thailand; Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*, Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- , 1983, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa; Kelangsungan dan Perubahan Kultur*, Jakarta: Gramedia.
- Mustopo, M. Chabib, 1983, *Ilmu Budaya Dasar; Kumpulan Essay Manusia dan Budaya*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Peursen, L. A Van, 1988, *Strategi Kebudayaan*, Terj., Dick Hartoko, Yogyakarta : Kanisius.

- Romdhon dkk, 1988, *Agama-Agama di Dunia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Rosyidi, 1974, *Empat Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Simuh, 2003, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Bandung: Teraju.
- Singarimbun, Masri, tt., *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerjono, 1989, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pres.
- , 1993, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman, Moenandar, 1975, *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung : Eresco.
- Surabrata, Surabrata, 1992, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press.
- Surakhmad, Winarno, 1980, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode, dan Teknik*, Bandung: Tarsilo.
- Sutrisno, 1985, *Sorotan Budaya Jawa*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, Hussein, 1996, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, Abdurrahman, 2001, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Yogyakarta : Gama Msedia.